

KRITIK ATAS TRADISI ISLAM: PENDEKATAN DEKONTRUKTIF-HERMENEUTIK MUHAMMAD ARKOUN

Muhammad Habib Ahasdiansra¹, Nurul Wulan Giar Fitria²
UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: ahasdiandra98@gmail.com¹, nurulwulangiar@gmail.com²

Abstrak

Artikel ini mengkaji secara mendalam pemikiran kritis Muhammad Arkoun dalam studi keislaman kontemporer, khususnya dalam bidang tafsir dan fiqh. Fokus utama dari kajian ini adalah analisis terhadap dua metode penting yang menjadi landasan pemikiran Arkoun, yaitu dekonstruksi dan hermeneutika. Arkoun memandang bahwa warisan keilmuan Islam klasik banyak didominasi oleh pembacaan tekstual dan ortodoks yang cenderung menutup ruang interpretasi baru. Melalui pendekatan dekonstruksi, Arkoun berupaya membongkar wacana keislaman yang sudah mengeras menjadi dogma, serta membuka kemungkinan bagi pemaknaan ulang terhadap teks keagamaan. Sementara itu, hermeneutika digunakan sebagai alat untuk memahami teks secara lebih kontekstual, dengan mempertimbangkan latar historis, sosial, dan budaya saat teks itu diturunkan maupun ditafsirkan. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka (library research) melalui analisis terhadap karya-karya Arkoun dan beberapa penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan Arkoun relevan untuk menjawab persoalan keagamaan masa kini, terutama dalam menghadapi tantangan modernitas, pluralisme, dan krisis otoritas keagamaan. Pemikirannya mendorong umat Islam untuk bersikap kritis terhadap tradisi dan membuka diri terhadap pembaharuan pemikiran. Dengan demikian, kontribusi Muhammad Arkoun menjadi penting dalam membangun wacana Islam yang inklusif, rasional, dan progresif di era kontemporer.

Kata Kunci: Muhammad Arkoun, Dekonstruksi, Hermeneutika, Islam Kontemporer

Abstract

This article explores the critical thought of Muhammad Arkoun in contemporary Islamic studies, particularly in the fields of Qur'anic interpretation (tafsir) and Islamic jurisprudence (fiqh). The main focus is on two key methodological approaches introduced by Arkoun: deconstruction and hermeneutics. Arkoun argues that classical Islamic intellectual heritage has long been dominated by textual and orthodox readings that tend to restrict new interpretations. Through deconstruction, he seeks to dismantle rigid religious discourses that have become dogmatic, while hermeneutics serves as a tool to reread sacred texts in a contextual manner—taking into account the historical, social, and cultural background in which the texts emerged and were interpreted. This study employs a qualitative approach using library

Article History

Received: April 2025
Reviewed: April 2025
Published: April 2025

Plagiarism Checker No 1027
Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

research, analyzing Arkoun's major works and relevant scholarly discussions. The findings show that Arkoun's approach is highly relevant in addressing contemporary religious challenges, such as modernity, pluralism, and the crisis of religious authority. His thought encourages Muslims to critically engage with tradition and remain open to intellectual renewal. Therefore, Muhammad Arkoun's contribution is significant in shaping a more inclusive, rational, and progressive Islamic discourse in the modern era.

Keywords: *Muhammad Arkoun, Deconstruction, Hermeneutics, Contemporary Islam*

PENDAHULUAN

Pemikiran Islam kontemporer mengalami dinamika yang sangat kompleks dalam merespons berbagai tantangan modern, baik yang bersifat intelektual, sosial, maupun politis. Dalam konteks tersebut, muncul tokoh-tokoh pembaharu yang menawarkan pendekatan baru dalam memahami Islam, salah satunya adalah Muhammad Arkoun. Ia dikenal sebagai pemikir Muslim progresif yang mencoba membongkar dominasi nalar tradisional melalui pendekatan multidisipliner, terutama dengan menggunakan metode dekonstruksi dan hermeneutika dalam membaca teks-teks keislaman klasik.¹

Arkoun melihat bahwa warisan intelektual Islam sering kali dikukuhkan sebagai sesuatu yang sakral dan tertutup dari kritik. Hal ini menyebabkan lahirnya stagnasi intelektual dan hilangnya ruang dialog dalam masyarakat Muslim². Menurut Arkoun, tradisi Islam perlu dibaca ulang secara kritis dengan pendekatan yang tidak hanya bersandar pada metode klasik seperti tafsir atau ushul fikih, melainkan juga menggunakan pendekatan modern yang bersifat historis, filosofis, dan linguistik.

Melalui pendekatan dekonstruksi, Arkoun berupaya membongkar struktur-struktur pemikiran yang selama ini dianggap mapan dan tidak dapat dipertanyakan. Sementara itu, dengan hermeneutika, ia mendorong pembacaan teks-teks Islam secara historis dan kontekstual, agar makna-maknanya tetap relevan bagi masyarakat modern. Kombinasi kedua pendekatan ini tidak hanya menawarkan cara pandang baru terhadap teks, tetapi juga membuka ruang bagi ijtihad intelektual yang lebih segar dan terbuka.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis penggunaan metode dekonstruksi dan hermeneutika dalam pemikiran Muhammad Arkoun, serta menelaah relevansi pemikirannya dalam membangun wacana keislaman yang rasional, dinamis, dan humanis di era kontemporer.

¹ Muhammad Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 25–26.

² Arkoun, *Membongkar Wacana Kebenaran Islam*, terj. Zainuddin (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 19–21.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Muhammad Arkoun

Muhammad Arkoun adalah seorang pemikir Muslim kontemporer yang lahir pada 1 Februari 1928 di Taourirt-Mimoun, sebuah desa kecil di wilayah Kabilia, Aljazair. Ia berasal dari keluarga Berber (Amazigh) yang hidup dalam kondisi sosial ekonomi yang sederhana. Lingkungan sosial dan budaya tempat ia tumbuh memberikan pengalaman multibahasa dan multikultural yang sangat memengaruhi pemikirannya di kemudian hari. Di rumah, Arkoun berbicara dalam bahasa Berber, sementara pendidikan formalnya menggunakan bahasa Prancis, dan pendidikan agama menggunakan bahasa Arab klasik³.

Arkoun memulai pendidikannya di Universitas Aljir dengan mengambil jurusan sastra Arab dan filsafat Arab. Setelah itu, ia melanjutkan studi di Universitas Sorbonne di Paris, Prancis, di mana ia kemudian menempuh jenjang doktoral dalam bidang studi Islam dan filsafat. Karier akademisnya berkembang pesat; ia menjadi guru besar (professor) di Universitas Sorbonne Nouvelle (Paris III) sejak 1972 dan menjadi salah satu tokoh terkemuka dalam studi Islam di Eropa⁴.

Sebagai intelektual Muslim yang hidup di Barat, Arkoun mencoba menjembatani dunia Islam dan pemikiran modern. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam proyek "dekonstruksi tradisi Islam" dan pembaruan pemikiran Islam. Dalam hal ini, Arkoun banyak mengkritik apa yang ia sebut sebagai *nalar Islam ortodoks* (orthodox Islamic reason), yaitu bentuk pemikiran yang dogmatis, skripturalis, dan menutup ruang ijtihad serta kritik sejarah.

Salah satu kontribusi utama Arkoun adalah pengembangan pendekatan yang ia sebut sebagai **Islamologi Terapan** (*applied Islamology*). Konsep ini adalah upaya untuk mengkaji Islam secara historis, kritis, dan interdisipliner dengan menggunakan teori-teori dari ilmu sosial dan humaniora seperti linguistik struktural, semiotika, psikologi kolektif, serta hermeneutika modern. Menurutnya, pendekatan filologis dan teologis klasik yang digunakan ulama tradisional tidak lagi memadai dalam memahami Islam dalam konteks modern.

Dalam berbagai tulisannya, Arkoun juga menekankan pentingnya membongkar apa yang ia sebut sebagai *yang tak terpikirkan* (*l'impensé*) dalam tradisi intelektual Islam. Konsep ini mengacu pada wilayah-wilayah pemikiran yang diabaikan, ditabukan, atau disensor dalam sejarah pemikiran Islam karena tidak sesuai dengan arus dominan atau dogma resmi⁵. Dengan pendekatan ini, ia mengajak umat Islam untuk membuka kembali diskursus-diskursus yang selama ini tertutup, seperti hak asasi manusia, rasionalitas, pluralisme, dan kebebasan berpikir.

Arkoun juga aktif dalam forum-forum internasional mengenai dialog antaragama dan kebudayaan. Ia berperan penting dalam mengembangkan wacana Islam yang terbuka terhadap peradaban lain dan menolak bentuk-bentuk fundamentalisme serta ekstremisme. Ia percaya bahwa hanya dengan keterbukaan intelektual dan keberanian menafsirkan kembali teks-teks suci secara kontekstual, umat Islam dapat berkontribusi secara positif dalam dunia modern.

³ Mohammad Hidayat, *Pemikiran Mohammed Arkoun*, ResearchGate, 2018,

⁴ Misnawati, Samsul Bahri, dan Muhammad Nuzul Abrar, "Pemikiran Mohammed Arkoun dalam Penafsiran Kontemporer," *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12 No. 2 (2022): 28512

⁵ Muhammad Arkoun, *The Unthought in Contemporary Islamic Thought* (London: Saqi Books, 2002), hlm. 21–36.

Beberapa karya penting Arkoun yang berpengaruh antara lain:

- *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* (1994),
- *The Unthought in Contemporary Islamic Thought* (2002),
- *Lectures du Coran* (1982),
- *L'humanisme arabe au IVe/Xe siècle* (1982),
- *Critique de la raison islamique* (1984).

Muhammad Arkoun wafat pada 14 September 2010 di Paris, Prancis. Ia dimakamkan di Casablanca, Maroko. Pemikirannya tetap hidup dan terus menjadi rujukan penting dalam studi Islam kontemporer, khususnya dalam bidang hermeneutika, dekonstruksi, dan pembaruan pemikiran Islam.

B. Dekonstruksi dalam pemikiran Arkoun

Pengertian Dekonstruksi

Dekonstruksi merupakan pendekatan kritis yang dikembangkan oleh filsuf Prancis Jacques Derrida pada pertengahan abad ke-20. Sebagai metode filsafat dan teori membaca teks, dekonstruksi lahir dari kritik terhadap pandangan strukturalis yang menganggap bahwa makna dalam teks dapat ditangkap secara stabil dan objektif. Derrida menolak asumsi tersebut dengan menunjukkan bahwa makna tidak pernah bersifat tetap, karena arti sebuah kata atau kalimat selalu bergantung pada kata-kata lain di sekitarnya, dan makna itu bisa berubah tergantung pada konteks, siapa yang membaca, dan kapan dibaca.

Dalam konteks studi Islam, pendekatan ini diadopsi oleh Muhammad Arkoun sebagai alat untuk membongkar struktur pemikiran Islam klasik yang dianggap tertutup dan membeku.

Arkoun melihat bahwa turāth (warisan intelektual Islam) telah dibakukan oleh otoritas keagamaan dan dianggap final. Akibatnya, lahirlah "nalar dogmatik" (*raison dogmatique*) yang menutup kemungkinan ijtihad dan pembaruan pemikiran. Menurut Syar'i, Arkoun memosisikan dekonstruksi sebagai "alat untuk menyelidiki konstruksi historis atas teks dan diskursus Islam yang telah dipertahankan secara hegemonik oleh ulama tradisional"⁶. Ini menunjukkan bahwa dekonstruksi bagi Arkoun tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga epistemologis dan ideologis.

Arkoun membedakan antara wacana keagamaan tertutup (*discours religieux fermé*) dan wacana terbuka (*discours religieux ouvert*). Wacana tertutup mendominasi sejarah pemikiran Islam melalui penguncian makna oleh tafsir otoritatif, sedangkan wacana terbuka memungkinkan adanya reinterpretasi teks secara kontekstual dan dialogis⁷. Sebagaimana dijelaskan oleh Dzukroni, Arkoun menolak bentuk pemikiran Islam yang hanya mengulang otoritas masa lalu tanpa pembacaan ulang terhadap konteks sejarah pembentukan teks⁸.

⁶ Makmun Syar'i, "Mohammed Arkoun's Thought on Sharia Deconstruction: A Historical and Anthropological Approach," *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 21, No. 2 (2022), hlm. 295.

⁷ Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, ed. Robert D. Lee (Boulder: Westview Press, 1994), hlm. 42.

⁸ Arisy Abror Dzukroni, "Integrasi Ilmu Keislaman dan Sosial Humaniora dalam Studi Islam: Kritik Epistemologi Muhammad Arkoun terhadap Metodologi Studi Islam," *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 1 (2022), hlm. 19.

Dengan metode dekonstruksi, Arkoun berusaha menampilkan kembali wacana-wacana yang selama ini dimarjinalkan agar dapat dipertimbangkan ulang secara rasional. Dekonstruksi ini juga memungkinkan terjadinya pembacaan ulang terhadap teks-teks Islam yang lebih kontekstual, historis, dan terbuka terhadap nilai-nilai modern seperti hak asasi manusia, keadilan, dan kebebasan berpikir⁹.

Dekonstruksi menurut Arkoun tidak berhenti pada kritik terhadap teks, tetapi juga terhadap struktur kekuasaan yang membentuk wacana keislaman itu sendiri. Arkoun melihat bahwa banyak hukum dan tafsir keislaman lahir dalam ruang politik yang mendukung kelompok tertentu dan menyingkirkan kelompok lain. Oleh karena itu, ia mendorong diterapkannya pendekatan interdisipliner dalam studi Islam, yang mencakup sejarah, antropologi, sosiologi, dan semiotika¹⁰. Dengan cara ini, Islam tidak hanya dilihat sebagai dogma, tetapi juga sebagai realitas sosial dan budaya yang terus berkembang¹¹.

Dengan demikian, pendekatan dekonstruktif Arkoun bukan bertujuan untuk merusak tradisi, tetapi untuk membuka ulang diskursus yang selama ini tersegel oleh otoritas teks dan sejarah. Melalui dekonstruksi, Arkoun ingin menghadirkan kembali etika berpikir kritis dalam Islam yang telah lama diabaikan oleh nalar resmi keagamaan.

Penerapan Arkoun dalam membongkar dogma-dogma klasik

Muhammad Arkoun menggunakan metode dekonstruksi untuk membongkar cara berpikir keislaman klasik yang dianggap sudah mapan dan tidak boleh diganggu gugat. Menurut Arkoun, selama ini umat Islam terlalu terpaku pada tafsir-tafsir lama yang dianggap satu-satunya kebenaran. Padahal, tafsir itu muncul dalam kondisi sosial dan politik tertentu, sehingga tidak bisa diperlakukan sebagai kebenaran mutlak yang berlaku sepanjang zaman. Arkoun menyebut tafsir klasik ini sebagai “wacana tertutup” karena hanya mengulang-ulang pandangan lama tanpa berani membuka ruang tafsir baru¹². Di sinilah dekonstruksi bekerja, ia membongkar lapisan-lapisan makna yang selama ini tersembunyi dan menunjukkan bahwa banyak tafsir dan hukum yang sebenarnya sangat dipengaruhi oleh kepentingan politik dan budaya masa lalu¹³. Melalui dekonstruksi, Arkoun juga mengajak kita untuk berpikir ulang tentang hal-hal yang selama ini dianggap tabu untuk dibahas, seperti kedudukan perempuan, kekuasaan politik Islam, atau hukum-hukum pidana dalam fiqih. Ia tidak serta-merta menolak Al-Qur’an atau Islam, tetapi ingin agar umat Islam memahami ajaran agama secara lebih terbuka dan kontekstual. Misalnya, dalam ayat tentang potong tangan bagi pencuri (QS. Al-Mā’idah: 38), Arkoun tidak fokus pada hukuman fisik, tetapi pada nilai keadilan sosial dan tanggung jawab

⁹ Ahmad Fuad Fanani, “Dekonstruksi Nalar Islam Klasik: Upaya Membongkar Wacana Ortodoksi dalam Islam,” *Jurnal Afkaruna*, Vol. 13, No. 1 (2017): 90–93.

¹⁰ 3. Rahmat Hidayat, “Membongkar Nalar Tekstualis dalam Tafsir Al-Qur’an: Kritik Arkoun terhadap Dominasi Penafsiran Ortodoks,” *Jurnal Wawasan*, Vol. 4, No. 1 (2019): 55–58.

¹¹ 4. Mujiburrahman, “Islamic Post-Traditionalism: Muhammad Arkoun’s Critique of Islamic Orthodoxy,” *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, Vol. 5, No. 2 (2003): 197–200.

¹² Faqihuddin Abdul Kodir, “Hermeneutika Kritis Muhammad Arkoun dan Implikasinya dalam Studi al-Qur’an,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 12, No. 2 (2011): 175.

¹³ Abdul Mustaqim, “Dekonstruksi Nalar Islam Ortodoks: Telaah atas Pemikiran Arkoun,” *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 19, No. 1 (2013): 22.

bersama dalam melindungi hak milik¹⁴. Menurutnya, bentuk hukuman bisa berubah sesuai konteks zaman, asalkan nilai utama dari ayat itu tetap terjaga. Inilah inti dari dekonstruksi yang ditawarkan Arkoun: membebaskan umat Islam dari belenggu tafsir lama, agar bisa memahami wahyu secara lebih dinamis dan relevan dengan kehidupan modern¹⁵.

Contoh aplikasi dalam studi tafsir dan fiqih

Dalam surat An-nisa ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).¹⁶

Ayat diatas oleh mayoritas ulama tafsir klasik seperti Al-Thabari, Al-Qurthubi, dan Ibn Kathir, dimaknai sebagai bentuk kewajiban umat Islam untuk taat kepada Allah, Rasul, dan pemimpin mereka. "Ulil amri" dalam tafsir klasik biasanya merujuk pada: pemimpin politik, seperti kolifah/ sultan, atau juga ulama sebagai otoritas keilmuan agama. Karena itu, ayat ini sering dijadikan legitimasi politik untuk menegaskan ketaatan terhadap pemerintah yang dianggap Islami, dan bahkan membatasi ruang kritik terhadap kekuasaan atau tafsir yang berbeda.

Dalam hal ini Muhammad Arkoun menggunakan pendekatan dekonstruksi untuk membongkar "kemapanan makna" dari ayat tersebut. Menurutnya: Tafsir yang selama ini dianggap benar sering dikembangkan dalam konteks kekuasaan, seperti masa Abbasiyah atau kekhalifahan lainnya. Maka tafsir tersebut tidak lahir murni dari teks saja, tapi juga dari kepentingan ideologis dan politik.

Arkoun menyebut ini sebagai "wacana resmi" (authorized discourse), yakni tafsir yang dilembagakan dan dianggap mutlak, lalu mengabaikan penafsiran alternatif. Arkoun menawarkan pendekatan sejarah kritik wacana, di mana setiap teks dan tafsir perlu dibaca dengan mempertimbangkan: Kondisi sosial-politik saat tafsir itu lahir, kekuatan yang memproduksi dan menguasai makna. Sehingga Ia mengkritik bahwa banyak makna dan pendekatan lain yang mungkin (the unthought) justru dikesampingkan oleh nalar Islam klasik yang cenderung doktrinal dan normatif.¹⁷

Menggunakan metode dekonstruksi ini dengan membongkar wacana lama, Arkoun tidak bermaksud menolak Al-Qur'an, tetapi ia ingin membuka ruang baru yang bertujuan untuk:

- Menafsirkan teks secara kontekstual dan kritis, sesuai dengan tantangan zaman.

¹⁴ 3. Muhammad Wahyudi, "Menelusuri Gagasan Hermeneutika Arkoun dalam Kajian Tafsir," Jurnal Studi Islam, Vol. 3, No. 1 (2018): 42.

¹⁵ Ibid., 43.

¹⁶ <https://quran.nu.or.id/an-nisa/59>

¹⁷ Muhammad Arkoun, Membongkar Wacana Kebenaran Islam, terj. Zainuddin (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 83–88.

- Membebaskan umat Islam dari dominasi tafsir klasik yang tertutup terhadap perubahan sosial.
- Menghidupkan kembali kreativitas intelektual Islam, sebagaimana terjadi pada masa awal perkembangan Islam.

Salah satu hukum fikih yang dikritisi Arkoun lewat pendekatan dekonstruksi adalah soal kesaksian perempuan dalam utang-piutang, seperti di QS. al-Baqarah ayat 282.

وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ

Artinya: Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya.

Ayat ini menyebut dua saksi laki-laki, atau satu laki-laki dan dua perempuan jika tak ada dua laki-laki. Tafsir klasik sering memaknainya bahwa kesaksian perempuan setengah dari laki-laki. Menurut Arkoun, ini adalah hasil dari “wacana resmi” yang sudah mapan dan menutup kemungkinan tafsir lain yang lebih adil dan kontekstual.

Arkoun tidak menolak ayat tentang kesaksian perempuan, tapi ia mengajak kita melihat ulang tafsirnya. Ia menilai tafsir lama lahir dari budaya patriarki, saat perempuan belum punya banyak peran di ruang publik. Maka, aturan dua perempuan sama dengan satu laki-laki bersifat sementara. Menurut Arkoun, sekarang perempuan sudah setara dalam banyak hal, jadi tafsir ayat itu perlu disesuaikan dengan konteks zaman.¹⁸

Pendekatan Arkoun dalam membaca ayat ini juga merupakan kritik terhadap cara pandang fikih yang terlalu kaku dan hanya berpegang pada bunyi teks, tanpa melihat perubahan keadaan masyarakat. Menurut Arkoun, nilai kesaksian seseorang tidak seharusnya diukur dari jumlah orangnya, tapi dari kejujuran, kemampuan, dan tanggung jawabnya—baik laki-laki maupun perempuan. Inilah salah satu bentuk keberanian Arkoun dalam menawarkan cara memahami Islam yang lebih terbuka, manusiawi, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Ia ingin umat Islam terbebas dari pemahaman lama yang sudah tidak cocok dengan kondisi masyarakat saat ini.¹⁹

C. Hermeneutika dalam Pemikiran Arkoun

Pengertian hermeneutika

Hermeneutika adalah metode penafsiran teks, khususnya teks suci, yang dalam perkembangannya tidak hanya fokus pada isi teks, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, sejarah, dan posisi pembaca. Dalam kajian kontemporer, hermeneutika digunakan untuk

¹⁸ Muhammad Arkoun, *Membongkar Wacana Kebenaran Islam*, terj. Zainuddin (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 83–85.

¹⁹ Arisy Abror Dzukroni, “Integrasi Ilmu Keislaman dan Sosial Humaniora dalam Studi Islam: Kritik Epistemologi Muhammad Arkoun terhadap Metodologi Studi Islam,” *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 1 (2022): 19

memahami bahwa makna teks bersifat dinamis dan kontekstual, bukan tetap dan kaku seperti dalam tradisi tafsir klasik²⁰.

Muhammad Arkoun memperkenalkan “hermeneutika kritis” sebagai upaya membongkar batasan-batasan tradisional dalam memahami teks suci. Menurutnya, tafsir klasik seringkali hanya mereproduksi makna-makna lama yang dikuasai oleh otoritas tertentu (seperti ulama, negara, atau mazhab). Maka, diperlukan pendekatan yang membuka ruang kritis untuk menafsirkan kembali Al-Qur’an secara kontekstual dan historis²¹.

Arkoun sangat dipengaruhi oleh hermeneutika Paul Ricoeur, terutama dalam gagasan bahwa teks suci harus dibebaskan dari kungkungan pembacaan dogmatis. Arkoun mengajak untuk:

- Melihat historisitas wahyu, yaitu bagaimana wahyu berinteraksi dengan konteks sosial masyarakat Arab.
- Memahami struktur teks dan makna tersembunyi (the unthought) yang sering diabaikan oleh tafsir resmi²²

Metode hermeneutika yang dikembangkan Arkoun bertujuan untuk menghidupkan kembali nalar kritis dalam islam dengan cara:

- Membuka diskusi lintas disiplin (filsafat, sejarah, linguistik).
- Memberikan ruang bagi pembaca modern untuk memahami Al-Qur’an sesuai realitas zaman.
- Menghindari fanatisme dan pembekuan makna dalam tafsir.

Dengan hermeneutika, Arkoun tidak mengajak umat Islam untuk meninggalkan Al-Qur’an, tetapi menyegarkan kembali cara memahaminya secara rasional dan manusiawi.²³

Contoh aplikasi metode hermeneutika

Dalam surat Al-Maidah ayat 38 yang berbunyi:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Artinya: Laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*²⁴

Dalam pendekatan tafsir klasik, ayat diatas sering dijadikan dalil qath’i untuk menetapkan hukuman potong tangan sebagai bagian dari hudud (hukuman tetap dalam Islam). Namun, Muhammad Arkoun mengkritik cara baca seperti ini karena mengabaikan konteks historis dan dinamika sosial di mana ayat tersebut diturunkan.

²⁰ 1. Faqihuddin Abdul Kodir, “Hermeneutika Kritis Muhammad Arkoun dan Implikasinya dalam Studi al-Qur’an,” Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis, Vol. 12, No. 2 (2011): 173.

²¹ 2. Muhammad Wahyudi, “Menelusuri Gagasan Hermeneutika Arkoun dalam Kajian Tafsir,” Jurnal Studi Islam, Vol. 3, No. 1 (2018): 42.

²² 3. Umi Zainul Fatimah, “Relevansi Pemikiran Hermeneutika Arkoun terhadap Penafsiran Al-Qur’an di Era Kontemporer,” Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 6, No. 1 (2017): 56.

²³ 4. Abdul Mustaqim, “Hermeneutika dalam Studi Al-Qur’an: Telaah atas Pemikiran Arkoun dan Hasan Hanafi,” Jurnal Al-Qalam, Vol. 19, No. 1 (2013): 21.

²⁴ <https://quran.nu.or.id/al-maidah/38>

Menurut Arkoun, ayat ini harus dipahami dalam konteks masyarakat Arab abad ke-7 yang belum memiliki sistem peradilan yang stabil dan tidak mengenal lembaga hukum terlembaga seperti sekarang. Dalam masyarakat seperti itu, tindakan mencuri tidak hanya dianggap kejahatan terhadap individu, tetapi serangan terhadap tatanan sosial komunal, dan oleh karena itu, dibutuhkan sanksi yang bersifat simbolik dan efek jera.²⁵ Hukuman potong tangan pada masa itu bisa jadi bersifat preventif agar tidak terjadi chaos dalam masyarakat yang berbasis pada kehormatan dan ketertiban suku.

Arkoun menekankan bahwa penerapan literal hukum-hukum ini pada masyarakat modern justru dapat mengakibatkan ketidakadilan. Karena konteks sosial, politik, dan ekonomi hari ini sudah berubah, maka hukum harus dilihat sebagai respons temporer terhadap situasi tertentu, bukan sebagai bentuk mutlak dan tak berubah.²⁶ Ia menawarkan pendekatan hermeneutika historis, yaitu membaca ayat sebagai tanggapan atas kebutuhan zaman tertentu, lalu mengekstrak nilai moral yang terkandung di dalamnya untuk diaplikasikan secara baru sesuai zaman.

Misalnya, daripada menegakkan potong tangan, nilai yang perlu ditegakkan adalah perlindungan terhadap hak milik, penghapusan kemiskinan, dan keadilan sosial. Sehingga pemahaman ayat ini bergeser dari fokus pada bentuk hukum, menuju pesan etis dan sosial yang lebih luas.²⁷

Dengan pendekatan ini, Arkoun mengajak umat Islam untuk tidak terjebak pada pembacaan formalistik, melainkan masuk ke dalam struktur mendalam (deep structure) dari teks wahyu. Ia percaya bahwa teks Al-Qur'an bersifat terbuka (open-ended) dan selalu bisa ditafsirkan ulang melalui pendekatan historis dan kontekstual yang kritis dan ilmiah.

Kritik Arkoun terhadap tafsir tekstual dan tradisional

Kritik Muhammad Arkoun terhadap tafsir tekstual dan tradisional merupakan salah satu gagasan sentral dalam pemikiran intelektual Islam modern. Ia tidak menolak tafsir tradisional secara mutlak, tetapi menilai bahwa pendekatan tersebut memiliki banyak keterbatasan karena terjebak dalam pembacaan literal, dogmatis, dan tertutup terhadap perubahan zaman.

Muhammad Arkoun mengkritik tafsir tekstual karena terlalu berorientasi pada makna lahiriah (literal) dari teks Al-Qur'an tanpa memperhatikan konteks historis, sosial, dan budaya ketika wahyu diturunkan. Menurutnya, pendekatan seperti ini mengabaikan kekayaan makna yang tersimpan dalam dimensi simbolik dan historis teks. Tafsir tekstual dianggap mematikan kemampuan kritis umat Islam karena menganggap makna ayat sudah final dan tidak boleh ditafsirkan ulang. Dalam praktiknya, tafsir literal sering dipakai untuk mengukuhkan otoritas

²⁵ 1. Faqihuddin Abdul Kodir, "Hermeneutika Kritis Muhammad Arkoun dan Implikasinya dalam Studi al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 12, No. 2 (2011): 177.

²⁶ 2. Muhammad Wahyudi, "Menelusuri Gagasan Hermeneutika Arkoun dalam Kajian Tafsir," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 3, No. 1 (2018): 43.

²⁷ 3. Abdul Mustaqim, "Hermeneutika dalam Studi Al-Qur'an: Telaah atas Pemikiran Arkoun dan Hasan Hanafi," *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 19, No. 1 (2013): 23.

tertentu, seperti negara, ulama, atau ideologi tertentu. Akibatnya, tafsir menjadi alat kekuasaan, bukan alat pembebasan²⁸.

Arkoun juga menyatakan bahwa tafsir tradisional, terutama yang berkembang dalam kerangka fiqih dan kalam klasik, hanya mereproduksi pandangan-pandangan lama tanpa berani membuka ruang untuk pendekatan baru. Ia menyebutnya sebagai "tafsir resmi" (official closed reading) yang hanya mengakui otoritas ulama tertentu dan mengesampingkan kemungkinan pembacaan lain.

Menurut Arkoun Tafsir tradisional sering kali mendogmatisasi pandangan para mufasir klasik dan menjadikannya seolah-olah setara dengan wahyu. Tafsir ini tidak responsif terhadap tantangan zaman modern, seperti HAM, demokrasi, pluralisme, dan kesetaraan gender. Ia menyebut metode ini sebagai "reason entombed" (akal yang terkubur), yaitu kondisi di mana nalar kritis umat Islam tidak lagi berkembang karena terkekang otoritas tradisi²⁹.

Sebagai solusi, Arkoun menawarkan hermeneutika kritis dan pendekatan interdisipliner. Ia mendorong penggunaan metode dari ilmu modern seperti: Semiotika, untuk memahami simbol dan struktur bahasa Al-Qur'an, Antropologi sejarah, untuk mengungkap konteks sosial-budaya masyarakat saat wahyu diturunkan, dan Sosiologi pengetahuan, untuk memahami bagaimana tafsir dipengaruhi oleh kekuasaan dan politik.

Hubungan Dekonstruksi dan Hermeneutik

Dalam pemikiran Muhammad Arkoun, dekonstruksi dan hermeneutika bukanlah dua pendekatan yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Keduanya menjadi alat penting untuk mengkaji ulang teks-teks keislaman yang telah terbangun dalam kerangka tradisi yang kuat dan terkadang tidak terbuka pada penafsiran baru.

Dekonstruksi digunakan Arkoun untuk membongkar warisan intelektual Islam klasik yang telah menjadi dogma. Ia melihat bahwa banyak produk tafsir dan fiqih lama lahir dalam konteks sosial dan politik tertentu, dan sering kali mengandung kepentingan kekuasaan³⁰. Dekonstruksi bekerja dengan cara mengungkap lapisan-lapisan makna tersembunyi serta membongkar otoritas tunggal yang mengklaim pemahaman final terhadap teks³¹. Dengan kata lain, dekonstruksi membantu "mengganggu" kenyamanan tafsir yang telah mapan agar ruang berpikir kembali terbuka.

Sementara itu, hermeneutika digunakan Arkoun untuk menggali makna teks secara lebih mendalam dan kontekstual. Jika dekonstruksi berfungsi sebagai alat kritik terhadap struktur wacana lama, maka hermeneutika menjadi sarana untuk membangun kembali makna melalui

²⁸ 1. Faqihuddin Abdul Kodir, "Hermeneutika Kritis Muhammad Arkoun dan Implikasinya dalam Studi al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 12, No. 2 (2011): 174-176.

²⁹ 2. Muhammad Wahyudi, "Menelusuri Gagasan Hermeneutika Arkoun dalam Kajian Tafsir," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 3, No. 1 (2018): 41-43.

³⁰ Izzul Muttaqin, "Membaca Kembali Dekonstruksi Pemikiran Muhammad Arkoun," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 2 (2019): 122.

³¹ Ahmad Fuad Fanani, "Dekonstruksi Nalar Islam Klasik: Upaya Membongkar Wacana Ortodoksi dalam Islam," *Afkaruna: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 13, No. 1 (2017): 89-92.

pendekatan historis, sosial, dan budaya³². Arkoun memandang bahwa teks keagamaan, seperti Al-Qur'an, tidak bisa dipahami tanpa memahami konteks sejarah di mana teks itu turun dan bagaimana masyarakat menerimanya³³.

Dengan demikian, hubungan antara dekonstruksi dan hermeneutika dalam pemikiran Arkoun bersifat strategis: Dekonstruksi membuka jalan bagi pembacaan baru, Hermeneutika menawarkan cara untuk membaca ulang teks secara lebih manusiawi dan kontekstual.

Kedua metode ini bersama-sama membentuk fondasi bagi pendekatan Islam yang lebih kritis, rasional, dan relevan dengan tantangan zaman modern.

KESIMPULAN

Pemikiran Muhammad Arkoun memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperbaharui cara pandang umat Islam terhadap teks-teks keagamaan, khususnya dalam bidang tafsir dan fiqh. Melalui metode dekonstruksi, Arkoun secara kritis membongkar struktur pemahaman klasik yang telah membeku dalam tradisi keilmuan Islam. Ia menunjukkan bahwa banyak tafsir dan hukum Islam yang berkembang dalam konteks sosial dan politik tertentu, sehingga tidak bisa dilepaskan dari kepentingan kekuasaan yang ada pada masa itu. Oleh karena itu, Arkoun menolak pendekatan tekstual yang sempit dan menyerukan perlunya membuka kembali ruang-ruang pemikiran yang selama ini disingkirkan atau dianggap menyimpang.

Di sisi lain, pendekatan hermeneutika yang diusung Arkoun mendorong umat Islam untuk tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga memperhatikan dimensi historis, sosiologis, dan budaya di balik turunnya wahyu. Ia percaya bahwa makna teks suci tidak pernah tunggal dan selalu terbuka untuk ditafsirkan kembali sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya reinterpretasi terhadap hukum-hukum Islam dan ajaran-ajaran keagamaan agar tetap relevan dalam konteks masyarakat modern yang terus berubah.

Dengan menggabungkan dua metode ini, Arkoun membangun sebuah paradigma baru dalam studi Islam yang menekankan pada nalar kritis, keterbukaan intelektual, dan keberanian untuk meninjau ulang tradisi. Ia tidak mengajak untuk meninggalkan tradisi, tetapi untuk menempatkannya dalam posisi yang dinamis dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan etis. Oleh karena itu, pemikiran Arkoun dapat menjadi inspirasi penting dalam merumuskan kembali konsep tafsir dan fiqh yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga reflektif dan kontekstual. Ini adalah tawaran bagi umat Islam untuk tetap setia pada nilai-nilai dasar agama, sambil terus bergerak maju dalam menghadapi tantangan zaman modern.

³² M. Burhanuddin, "Hermeneutika Arkoun dalam Membaca Teks-Teks Keislaman," *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 24, No. 1 (2018): 103.

³³ Rahmat Hidayat, "Membongkar Nalar Tekstualis dalam Tafsir Al-Qur'an: Kritik Arkoun terhadap Dominasi Penafsiran Ortodoks," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 4, No. 1 (2019): 56.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahyudi, Muhammad. "Menelusuri Gagasan Hermeneutika Arkoun dalam Kajian Tafsir." *Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2018): 41–43.
- Zainul Fatimah, Umi. "Relevansi Pemikiran Hermeneutika Arkoun terhadap Penafsiran Al-Qur'an di Era Kontemporer." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 6, no. 1 (2017): 55–58.
- Fanani, Ahmad Fuad. "Dekonstruksi Nalar Islam Klasik: Upaya Membongkar Wacana Ortodoksi dalam Islam." *Afkaruna: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2017): 90–102.
- Hidayat, Mohammad. *Pemikiran Mohammed Arkoun*. Diakses dari ResearchGate, 2018. https://www.researchgate.net/publication/329883989_Pemikiran_Mohammed_Arkoun
- Hidayat, Rahmat. "Membongkar Nalar Tekstualis dalam Tafsir Al-Qur'an: Kritik Arkoun terhadap Dominasi Penafsiran Ortodoks." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 4, no. 1 (2019): 55–68.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. "Hermeneutika Kritis Muhammad Arkoun dan Implikasinya dalam Studi al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* 12, no. 2 (2011): 173–177.
- Makmun Syar'i. "Mohammed Arkoun's Thought on Sharia Deconstruction: A Historical and Anthropological Approach." *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 21, no. 2 (2022): 289–308.
- Misnawati, Samsul Bahri, dan Muhammad Nuzul Abrar. "Pemikiran Mohammed Arkoun dalam Penafsiran Kontemporer." *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2022): 28512.
- Mujiburrahman. "Islamic Post-Traditionalism: Muhammad Arkoun's Critique of Islamic Orthodoxy." *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia* 5, no. 2 (2003): 195–210.
- Mustaqim, Abdul. "Dekonstruksi Nalar Islam Ortodoks: Telaah atas Pemikiran Arkoun." *Al-Qalam* 19, no. 1 (2013): 21–28.
- Abror Dzukroni, Arisy. "Integrasi Ilmu Keislaman dan Sosial Humaniora dalam Studi Islam: Kritik Epistemologi Muhammad Arkoun terhadap Metodologi Studi Islam." *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2022): 13–25.
- Arkoun, Muhammad. *Membongkar Wacana Kebenaran Islam*. Terjemahan oleh Zainuddin. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Muttaqin, Izzul. "Membaca Kembali Dekonstruksi Pemikiran Muhammad Arkoun." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2019): 121–134.
- Wahyudi, Muhammad. "Menelusuri Gagasan Hermeneutika Arkoun dalam Kajian Tafsir." *Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2018): 41–43.
- Zainul Fatimah, Umi. "Relevansi Pemikiran Hermeneutika Arkoun terhadap Penafsiran Al-Qur'an di Era Kontemporer." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 6, no. 1 (2017): 55–58.